

**EKSPRESI RENDRA TENTANG CINTA  
DALAM *EMPAT KUMPULAN SAJAK*  
PENDEKATAN SEMIOTIK DAN ANALISIS STRATA NORMA**

**OLEH  
TOGI LESTARI MANURUNG  
NIM F11110018**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
2016**

**EKSPRESI RENDRA TENTANG CINTA  
DALAM *EMPAT KUMPULAN SAJAK*  
PENDEKATAN SEMIOTIK DAN ANALISIS STRATA NORMA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Togi Lestari Manurung  
NIM F11110018**

**Disetujui oleh,**

**Pembimbing Pertama**

**Pembimbing Kedua**

**Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.  
NIP 196105111988101001**

**Dr. Agus Wartiningih, M.Pd.  
NIP 197908162002122002**

**Mengetahui**

**Dekan FKIP Untan**

**Dekan Jurusan PBS**

**Dr. H. Martono, M.Pd.  
NIP 196803161994031014**

**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.  
NIP 196107051988101001**

**EKSPRESI RENDRA TENTANG CINTA  
DALAM *EMPAT KUMPULAN SAJAK*  
PENDEKATAN SEMIOTIK DAN ANALISIS STRATA NORMA**

**Togi Lestari Manurung, A Totok Priyadi, Agus Wartiningsih**  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan  
Surel: [sitamaritomanurung@gmail.com](mailto:sitamaritomanurung@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan lima lapis strata norma yang terdapat pada *Empat Kumpulan Sajak* karya WS Rendra. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 20 puisi didominasi oleh bunyi eufoni, 64 puisi didominasi oleh bunyi kakafoni, dan 5 puisi tidak didominasi oleh bunyi eufoni ataupun kakafoni; terdapat bahasa denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, dan faktor ketatabahasaan; perasaan yang mendominasi adalah kesedihan; objek-objek yang terdapat, yaitu pelaku, latar, objek lain, dan dunia eksplisit; dunia yang secara implisit tersampaikan, yaitu (1) Kakawin Kawin: masa berpacaran WS Rendra dan Narti, masa lamaran, dan masa pernikahan; (2) Malam Stanza: masa pernikahan, masa konflik pernikahan, masa kejatuhan WS Rendra dalam hal percintaan; (3) Nyanyian dari Jalanan: masa perenungan, masa kehidupan WS Rendra dan lingkungan sekitarnya, dan (4) Sajak-Sajak Dua Belas Perak: penghargaan terhadap para sahabat WS Rendra dan masa upaya memperbaiki hubungan pernikahannya; tema perenungan yang tersampaikan, yaitu alam, percintaan, ketuhanan, kepribadian, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap ibu; tema yang mendominasi lapis metafisis adalah percintaan. Penelitian ini diharapkan mampu menunjang pembelajaran strata norma dan puisi di sekolah-sekolah maupun di perkuliahan dan sebagai ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: strata norma (bunyi, arti, objek, dunia, metafisis), semiotik.

**Abstract:** This research aims to describe five norm stratum in *Four Poem Collection* written by WS Rendra. The method used in this research is qualitative-descriptive. Based on analysis result, it is concluded that 20 poems dominated by euphonic sound, 64 poems dominated by cacophonous sound, and 5 poems dominated neither by euphonic sound nor cacophonous sound. Denotation, connotation, imaging, rhetoric, and grammatical factors are used in the *Four Poem Collections*; feeling which dominates the poems is sadness; object found in the poems are subjects, setting, other objects, and explicit world; implicitly expressed worlds are (1) Kakawin Kawin: WS Rendra and Narti's courtship, proposal, and wedding; (2) Malam Stanza: wedding, wedding conflict, WS Rendra's downfall in love; (3) Nyanyian dari Jalanan: contemplation, WS Rendra's life and his environment, and (4) Sajak-Sajak Dua Belas Perak: appreciation for WS Rendra's friend and his effort to make up his wedding life; theme which dominates metaphysical stratum is love. Hopefully this research may support studies about norm stratum and poems in schools and in college and also can be used for knowledge.

Puisi merupakan olahan bahasa imajinatif yang diekspresikan berdasarkan interpretasi terhadap sesuatu yang pernah dirasakan ke dalam suatu irama dan bunyi khusus. Olahan tersebut bersifat terbarukan dan dapat menimbulkan kontemplasi tersendiri bagi penikmat puisi.

Dalam puisi, ada beberapa bentuk puisi yang tercakup. Bunyi-bunyi tersebut, yaitu eufoni, kakofoni, aliterasi, asonansi, onomatope, kiasan suara, lambang rasa, sajak, metrum, dan ritme. Makna yang ingin disampaikan dapat diketahui berdasarkan bunyi-bunyi emosional yang terdapat di dalam puisi, dengan atau tanpa menadalami makna suatu bahasa. Sebelum menganalisis secara mendalam tanda-tanda bahasa di dalam puisi, bunyi yang terdapat di dalam puisi telah mampu mengungkapkan makna itu sendiri, secara emosional. Bunyi-bunyi eufoni dapat memberikan makna kebahagiaan, keceriaan, kehalusan, kemesraan, dan segala sesuatu yang bersifat sukacita. Dalam menganalisis bunyi pada puisi, perlu disampaikan pula bentuk penyampaian puisi yang baik. Berdasarkan hal tersebut, disusunlah bentuk notasi pada puisi seperti di bawah ini.

norm  
elokup rendah  
sangat rendah  
elokup tinggi  
sangat tinggi

setiap kata bersambung seperti sedang berbicara.

lebih panjang

jeda singkat

jeda panjang

staccato

crescendo

tenuto

marcato

fermata

decrescendo

- Poco a poco* → sedikit demi sedikit  
*Subito* → secara tiba-tiba  
 // → *caesura* atau *railroad tracks* → tanda jeda, diam yang tidak diatur, bergantung dari *speaker*  
*rit.* → seketika melambat (*ritardando*)  
*rall* → perlahan melambat (*rallentando*)  
*accel.* → semakin cepat (*accelerando*)  
*a tempo* → kembali pada tempo asli  
*sfz* → (*sforzando*)

Makna yang ditimbulkan dari bunyi kakafoni adalah kesedihan, kesengsaraan, penderitaan, suatu hal yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, segala sesuatu yang bersifat dukacita, dan dapat pula bermakna kekuatan. Selain itu, dalam hal bunyi, terdapat dua hal yang tercakup di dalamnya, yaitu bunyi aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah konsonan berurut yang biasanya terdapat pada awal sajak ataupun kata yang menciptakan makna tertentu demi adanya keindahan bunyi. Pemaknaan yang ditimbulkan adalah penekanan bunyi.

Asonansi adalah perulangan bunyi vokal beruntun. Ada tiga hal yang termasuk ke dalam simbol bunyi, yaitu anomatope, kiasan suara (*klankmtapthoor*), dan lambang rasa (*kleanksymboliek*). Sajak termasuk ke dalam pembahasan bunyi pada puisi. Sajak diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu sajak awal, tengah, dan akhir. Hal lainnya yang termasuk di dalam cangkupan bunyi adalah irama. Ada dua hal yang termasuk ke dalam irama bunyi, yaitu metrum dan ritme. Unsur ekspresi juga penting dalam memaksimalkan pemahaman puisi. Unsur-unsur ekspresi dalam karya sastra, khususnya puisi, adalah pengalaman, pikiran penulis yang terdapat dalam teks melalui kata, frasa, kalimat, atau larik. Ekspresi pada puisi tidak sama dengan ilmu musik. Namun untuk lebih mempermudah menyampaikan hal-hal dalam ekspresi musik tersebut, ilmu musik dapat diadopsi ke dalam pemaknaan puisi. Unsur-unsur yang dimaksud, yaitu tempo dan dinamika.

## **METODE**

Dalam mengkaji puisi, analisis yang digunakan adalah strata norma. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, dilakukan pemahaman secara menyeluruh terhadap setiap puisi yang dipilih sebagai objek penelitian. Setelah itu, diidentifikasi berdasarkan subjek-subjek penelitian pada kajian strata norma dalam bentuk data deskriptif. Kemudian, data tersebut dianalisis dan hasil pemikiran serta pengkajian mendalam yang dilakukan akan dikemukakan menggunakan bahasa secara rinci dan sistematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Menurut Peirce (dalam Hoed, 2011:3) semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Adapun komponen yang dianalisis dalam pendekatan strata (lapis) norma adalah: (1) lapis bunyi (*sound stratum*). (2) lapis arti (*units of meaning*), (3) Lapis Objek, (4) lapis dunia, dan (5) lapis metafisis (Pradopo, 1990:15). Tujuannya adalah untuk optimalisasi makna puisi secara keseluruhan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Empat Kumpulan Sajak* karya WS Rendra (1961). Buku yang digunakan adalah buku pada cetakan IX pada tahun 2004 yang diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya. Buku ini terdiri dari 105 halaman, berisi empat sajak, yaitu Sajak I Kakawin Kawin, Sajak II Malam Stanza, Sajak III Nyanyian dari Jalanan, dan Sajak IV Sajak-Sajak Dua Belas Perak. Sajak I terdiri dari dua subbab, yaitu Romansa (11 puisi) dan Ke Altar dan Sesudahnya (9 puisi). Sajak II terdapat 29 puisi. Sajak III terdiri dari lima subbab, yaitu Jakarta (4 puisi), Bunda (1 puisi), Lelaki (7 puisi), Nyanyian Murni (5 puisi), dan Wanita (3 puisi). Sajak IV terdapat 20 puisi. Dengan demikian, jumlah puisi pada buku ini adalah 89 puisi. Data dalam penelitian ini adalah kata, baris, dan bait dalam setiap puisi *Empat Kumpulan Sajak* yang mengandung pendeskripsian mengenai bunyi, arti, objek, dunia, dan metafisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik studi dokumenter. Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pengumpul data utama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis dokumenter. Beberapa instrumen digunakan dalam penelitian ini. Peneliti merupakan instrumen kunci yang berperan sebagai

perencana, pelaksana, dan penganalisis data. Selain itu, digunakan juga beberapa instrumen bantu seperti buku catatan, dan laptop.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

“Dalam puisi, terdapat berbagai suku kata yang terbentuk menjadi kata, frasa, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita” (Pradopo, 1990:17). Pada seluruh bagian pembentuk puisi tersebut dapat menciptakan arti yang tidak terlepas satu dan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pemahaman makna atau arti dalam upaya mengetahui isi puisi secara optimal. Pada lapis kedua ini, proses analisis dilakukan berdasarkan pemahaman kata-kata yang terdapat di dalam puisi secara integratif. Proses analisis tidak bisa berpatok ada suatu kata secara berurutan, namun dapat dilakukan bentuk-bentuk analisis secara bersambung dan keseluruhan terhadap karya sastra.

Lapis objek adalah bagian analisis yang ditujukan untuk mengetahui segala hal yang tercakup di dalam suatu karya sastra. “Lapis satuan arti menimbulkan lapis yang ketiga, berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang” (Pradopo, 1990:18).

“Lapis ‘dunia’ yang tak usah dinyatakan, tetapi sudah implisit” (Pradopo, 1990: 18). Lapis dunia dalam suatu puisi merupakan situasi yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan gagasan-gagasan yang ingin dituangkannya. Dalam dunia pengarang pada karya sastra terdapat berbagai unsur pembentuknya yang dalam strata norma telah diklasifikasikan dan seharusnya telah dianalisis terlebih dahulu, yaitu lapis bunyi (*sound stratum*), lapis arti (*units of meaning*), dan lapis objek.

“Lapis kelima adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi” (Pradopo, 1990:19). Dalam upaya pemahaman secara menyeluruh terhadap puisi, tidaklah suatu hal yang tidak mungkin dilakukan bahkan jika pemaknaan tersebut harus mengenai norma metafisis yang mengharuskan penganalisis menemukan penghayatan mendalam dalam memahami isi puisi tertentu.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2011:3). Penelitian sastra dengan semiotik merupakan kelanjutan dari strukturalisme dan dalam penelitian ini dikembangkan kembali dari strata norma. Strukturalisme dalam sastra tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

### **Pembahasan**

#### **Lapis Bunyi**

Puisi-puisi dalam *Empat Kumpulan Sajak* didominasi oleh bunyi eufoni, kakafoni, atau keduanya. Puisi-puisi yang didominasi oleh bunyi eufoni, yaitu “Surat Cinta”, “Serenada Hijau”, “Episode”, “Serenada Violet”, “Di Bawah

Bulan”, “Serenada Putih”, “Surat kepada Bunda tentang Calon Menantunya”, “Undangan”, “Malaikat di Gereja St. Josef”, “Nyanyian Para Malaikat”, “Kakawin Kawin”, “Ranjang Bulan Ranjang Pengantin”, “Wajah Dunia yang Pertama”, “Serenada Merjan”, “Nyanyian Pengantin”, “Dongeng Pahlawan”, “Malaikat-Malaikat Kecil”, dan “Nyanyian Perempuan di Kali”. Puisi-puisi yang didominasi oleh bunyi kakafoni, yaitu “Serenada Biru”, “Serenada Kelabu”, “Serenada Merah Padam”, “Kali Hitam”, “Mata Hitam”, “Burung Hitam”, “Lagu Duka”, “Lagu Sangsi”, “Lagu Angin”, “Lagu Ibu”, “Lagu Serdadu”, “Stanza”, “Tidurlah Intan”, “Ibunda”, “Kangen”, “Bumi Hangus”, “Ia Telah Pergi”, “Waktu”, “Tanpa Garam”, “Setelah Pengakuan Dosa”, “Perempuan yang Menunggu”, “Spada”, “Malam Jahat”, “Terpisah”, “Mata Anjing”, “Burung Terbakar”, “Remang-Remang”, “Tak Bisa Kulupakan”, “Ciliwung”, “Ciliwung yang Manis”, “Bulan Kota Jakarta”, “Kalangan Ronggeng”, “Nyanyian Bunda yang Manis”, “Perbuatan Serong”, “Lelaki Sendirian”, “Lelaki-Lelaki yang Lewat”, “Nyanyi Zubo”, “Pisau di Jalan”, “Penjaja”, “Gugur”, “Terompet”, “Lagu Malam”, “Bayi di Dasar Kali”, “Ia Bernyanyi Dalam Hujan”, “Perawan Tua”, “Aminah”, “Kenangan dan Kesepian”, “Ho Liang telah Pergi”, “Nenek yang Tersia Bersunyi Diri”, “Rumah Kelabu”, “Mega Putih”, “Anggur Darah”, “Penunggu Gunung Berapi”, “Hari Hujan”, “Tingkat Lebih”, “Nenek Kebayan”, “Pelarian Sia-Sia”, “Petualang”, “Berpalinglah Kiranya”, “Justru di Akhir Tahun”, “Dengan Kasih Sayang”, dan “Malam Ini adalah Kulit Merut Nenek Tua”. Puisi-puisi yang tidak didominasi oleh bunyi eufoni maupun kakafoni, yaitu “Serenada Hitam”, “Nina Bobok bagi Pengantin”, “Rumput Alang-Alang”, “Tamu”, “Pertemuan di Pinggir Kali”, dan “Orangtua dan Pemain Gitar”.

Berikut ini adalah gambaran perasaan eufoni yang terdapat pada *Empat Kumpulan Sajak* karya WS Rendra, seperti eufoni, halus, bahagia, mesra, lembut, hikmat, kedamaian, tenang, manis, cinta kasih, merdu, indah, girang, dan percaya diri. Dalam hal ini, perasaan yang paling sering muncul dalam *Empat Kumpulan Sajak* adalah perasaan dari bunyi eufoni itu sendiri. Bunyi-bunyi eufoni yang menonjol memberikan kesan yang harmonis dan merdu sehingga kata eufoni dianggap paling tepat.

Berikut ini adalah gambaran perasaan kakafoni yang terdapat pada *Empat Kumpulan Sajak* karya WS Rendra, seperti kakafoni, sedih, marah, tegang, berantakan, tajam, sakit, sinis, kacau, kesepian, perih, memilukan, sendu, haru, suram, gundah, gelisah, liar, dan teriakan. Berbeda halnya dengan eufoni, perasaan yang paling muncul adalah perasaan sedih. Melalui setiap bunyi pada puisi, efek kesedihanlah yang paling tampak dan terasa dibanding bunyi kakafoni yang berantakan dan tidak merdu tersebut. Hal ini menandakan bahwa perasaan sedih tersebut mudah untuk diterima oleh pembaca lewat bunyi yang disampaikan tersebut terasa dengan jelas.

Selain bunyi eufoni dan kakafoni, terdapat bunyi-bunyi yang mendukung keduanya. Bunyi-bunyi ini tidak dapat dikatakan sebagai bunyi eufoni ataupun bunyi kakafoni karena bunyi-bunyi ini hanya menambah perasaan yang muncul dari bunyi eufoni dan kakafoni. Bunyi-bunyi tersebut, seperti ringan, tegas, berat, kuat, berhasrat, yakin, teguh, emosional, lancar, lantang, teratur, hentakan, bertenaga, dan penekanan. Ketika didampingi oleh bunyi-bunyi yang mengandung perasaan-

perasaan tersebut, eufoni maupun kakafoni akan semakin dipertegas dan tampak jelas.

Seluruh bentuk perasaan tersebut terdapat pada vokal dan konsonan. Berdasarkan alfabet latin, terdapat lima vokal (/a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/). Kelima vokal tersebut terdapat pada setiap puisi. Vokal /a/ adalah alfabet yang mendominasi kosakata bahasa Indonesia. Demikian pula pada *Empat Kumpulan Sajak*. Setelah dominasi vokal /a/, vokal /i/ berada pada posisi kedua secara keseluruhan. Konsonan-konsonan yang mendominasi beberapa puisi, yaitu /k/, /n/, /m/, /ng/, /ny/, /h/, /y/, /p/, /s/, /r/, dan /t/. Berdasarkan data tersebut, jenis konsonan yang paling sering mendominasi adalah konsonan nasal (/m/, /n/, /ng/, dan /ny/). Keempat konsonan ini paling sering menimbulkan perasaan sedih. Tidak heran sehingga *Empat Kumpulan Sajak* didominasi oleh perasaan sedih dari bunyi kakafoni.

### **Lapis Arti**

Makna-makna yang terkandung di dalam setiap puisi *Empat Kumpulan Sajak* sangatlah indah dan bermakna dalam. Ketika proses penganalisisan, ditemukan kesulitan yang tinggi karena tingkat kedalaman makna pada puisi yang berlapis-lapis. Setiap unsur lapis arti berdasarkan teori terdapat pada puisi-puisi *Empat Kumpulan Sajak*, yaitu kosakata, pemilihan kata, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa dan sarana retorika, dan faktor kebahasaan.

Simbol-simbol yang digunakan oleh WS Rendra dalam *Empat Kumpulan Sajak* didominasi oleh simbol alam, kebudayaan, dan kepercayaan. Dari proses analisis lapis arti, unsur-unsur yang dibahas di dalamnya adalah yang berkenaan tentang percintaan, pernikahan, hubungan seksual, kesepian, perselingkuhan, perjuangan, keadilan, diskriminasi, berbagai kondisi sosial, dan pertemanan. WS Rendra sering menggunakan simbol yang sama beberapa kali pada puisi-puisi *Empat Kumpulan Sajak* ini. Simbol yang sering digunakan adalah malam, hujan, bulan, warna, dan ibu.

Kumpulan sajak Kakawin Kawin dipersembahkan untuk istrinya, Sunarti Suwandi, yang dinikahinya pada tahun 1959 dan kepada Raden Ayu Catharina Ismadillah, Ibu dari WS Rendra. Kedua perempuan ini merupakan orang yang dicintai WS Rendra dengan segenap kasih. Dengan demikian, cerita mengenai percintaan, pelamaran, pernikahan, dan kisah lainnya yang terdapat pada Kakawin Kawin adalah kisah tentang kehidupan WS Rendra bersama Ibu dan Isterinya.

Kumpulan sajak Malam Stanza dipersembahkan hanya untuk isterinya (*Nyonya Rendra*). Pada halaman persembahan tersebut tertulis frasa *lagu malam*. Hal ini sesuai dengan isi pada setiap puisi di dalam Malam Stanza yang penuh perasaan kelam dan gelap, seperti malam hari. Dengan demikian, pelaku utama pada subbab Malam Stanza adalah WS Rendra. Hal ini saling mendukung hasil analisis. Setelah menikah, WS Rendra mendapatkan masalah dalam hubungan pernikahannya dan ia melakukan penyelewengan dan dosa-dosa. Artinya, subbab ini seperti pengungkapan WS Rendra kepada Isterinya tentang perbuatan-perbuatannya.

Kumpulan sajak Nyanyian Dari Jalanan juga dipersembahkan kepada isterinya yang dikatakan sebagai *mata air* dari sajak-sajak WS Rendra. Pada subbab ini, puisi yang disampaikan berisikan perjalanan hidup WS Rendra di tempat jauh yang ketika itu tidak bersama dengan Isterinya. Dalam Nyanyian Dari Jalan ini

juga terdapat puisi-puisi yang mengenang kemesraan WS Rendra dan Isterinya namun mengandung unsur kesedihan. Pada subbab ini juga, WS Rendra menyampaikan kondisinya yang kesepian. Kejelasan mengenai hal ini akan disampaikan pada keseluruhan isi pada lapis dunia.

Kumpulan sajak Sajak-Sajak Dua Belas Perak dipersembahkan kepada sahabat-sahabat WS Rendra, yaitu *Fransiskus Sudibyanto, Pater Dick, Matheus, Suwanto Suwandi, Subagia Slamet, Sutiyono Darnosentono, Lian Sahar, Sunarto Pr dan Kirjo Mulyo*. Kumpulan sajak yang terakhir ini berisikan puisi-puisi yang mengisahkan sahabat WS Rendra, termasuk kisah cintanya dengan Isterinya.

### **Lapis Objek**

Pada lapis objek, terdapat pelaku-pelaku. Berikut ini adalah kata-kata ganti yang digunakan sebagai tanda pelaku atau tokoh pada puisi.

Kata ganti orang pertama tunggal (-ku, aku)

Kata ganti orang pertama jamak (*kami, kita*)

Kata ganti orang kedua tunggal (*kau, engkau, -mu, dikau*)

Kata ganti orang ketiga tunggal (*dia, ia, -nya*)

Kata ganti orang ketiga jamak (*mereka*)

Tidak terdapat kata ganti orang kedua jamak (*kalian*).

Pelaku pada puisi-puisi di dalam *Empat Kumpulan Sajak* ini berganti-ganti. Namun pelaku utama pada *Empat Kumpulan Sajak* ini adalah WS Rendra. Sudut pandang WS Rendra sebagai tokoh utama pada setiap puisi ini selalu berubah-ubah, sebagai orang pertama, kedua, maupun orang ketiga.

Objek latar pada *Empat Kumpulan Sajak* sangat beragam, namun terdapat beberapa kali pengulangan, seperti hujan (4 kali), langit (5), rumah (6 kali), malam (7 kali), daun (2 kali), kali (9 kali), hutan (3 kali), tubuh (8 kali), mentari (2 kali), pusaran (2 kali), rumputan (2 kali), jalanan (3 kali), hari (2 kali), pagi (2 kali), bumi (3 kali), tanah (6 kali), dan arah (5 kali).

Pelaku utama jatuh cinta kepada seorang perempuan dan ingin melamar perempuan tersebut dengan mengirimkan surat cinta. Pelaku utama membayangkan hidup bersama perempuan yang ia cintai itu dan mendapatkan keturunan dari kekasihnya itu. Pelaku utama terpisah dari kekasihnya dan dalam kesepiannya ia ingin bertemu dengan kekasihnya. Ia menggunakan kuda untuk menemui kekasihnya. Ia merasakan rindu. Ketika malam hari, pelaku utama membayangkan setiap hal yang berhubungan dengan kekasihnya. Ia tidak bisa tidur karena membayangkan kekasihnya itu. Kemudian, pelaku utama dan kekasihnya mengalami masalah dalam hubungannya. Mereka lari ke hutan untuk menghindari masalah tersebut. Pelaku utama dan kekasihnya saling mendukung dan menguatkan. Setelah itu, pelaku utama kembali terpisah dari kekasihnya. Ia merasa seperti kehilangan hidupnya dan merasakan penderitaan. Pelaku utama berharap didatangi oleh kekasihnya karena ia sangat ingin duduk dan makan berdua bersama kekasihnya itu. Setelah itu, di malam hari pelaku utama melihat sekawan kucing yang berpasang-pasangan sedang asik bersama-sama. Mereka menggosok-gosokkan tubuh, menggeliat, berguling-guling, dan menggeram. Pelaku utama melihat kucing-kucing itu kecapaian. Selanjutnya, ia memutuskan untuk melamar kekasihnya itu. Ia meminta izin kepada ibunya untuk meminang kekasihnya dan segera melaksanakan pernikahan. Pelaku utama sudah siap meninggalkan sepatu

berat dan menggantinya dengan sandal rumah. Pelaku utama berharap bahwa ibunya mau merestui dia dan kekasihnya. Pada akhirnya, pelaku utama menikahi perempuan yang ia cintai. Di gereja mereka melangsungkan pernikahan. Ketika itu terdapat lilin-lilin, koster gereja, wangi-wangian bunga, kemenyan, dan kayu cendana. Setelah menikah, pelaku utama tidur bersama dengan kekasihnya yang sudah menjadi isterinya. Mereka sedang mengalami masalah, namun mereka bersepakat untuk bersama meski dalam kesusahan.

Setelah pernikahan dan menjalani masa menjadi suami-isteri, pelaku utama melihat suatu kali mengalir dari tanah. Tidak ada yang mengetahui asal kali tersebut selain pertapa. Di dalam kali tersebut terdapat batu hitam. Di sana aku lirik juga melihat seorang anak yang beku dan lumutan. Pelaku utama juga melihat dua mata hitam yang memancarkan kerinduan. Dua mata hitam itu tertutup oleh wangi-wangian, kecantikan tanpa sutra, dan pelangi. Setelah itu, pelaku utama kedatangan seorang tamu yang membuat hatinya tidak tenang. Tamu itu laknat dan memberikan kesedihan kepada aku lirik. Di dalam kondisi tersebut, pelaku utama berencana untuk lari ke hutan. Di dalam hutan ia akan merasakan kasih sayang. Pelaku utama tidak ingin lagi merasakan rindu. Ia mengalami masalah dalam hidupnya, ia ingin bertemu ibunya yang mengasihi dia. Selain itu, Pelaku utama bersama dengan lelaki lainnya ingin masuk serdadu dan berperang. Mereka minum arak untuk mendapatkan medali keberhasilan. Pelaku utama telah siap apabila ia akan mati dalam perang itu. Dalam kondisi-kondisi tersebut, pelaku utama merasakan kesepian. Orang yang dirindukannya tidak lagi mencintainya sehingga ia di dalam kesepian dan kesendirian. Pelaku utama mengenang ketika ia meninggalkan ibunya dan memulai hidupnya dengan mandiri. Di sepanjang dalam hidupnya, Pelaku utama telah bertemu banyak orang yang tidak berdosa. Ia menangis karena ia telah dikhianati. Kemudian, pelaku utama kembali melihat mata, kali ini adalah mata anjing. Mata anjing itu seperti tamu yang ingin mencuri sesuatu. Mata anjing itu adalah gadis dan mereka berciuman.

Suatu ketika, pelaku utama pergi ke kota Jakarta, di sana ia melihat sungai Ciliwung. Sungai itu mengalir sepanjang gedung-gedung kota. Di sekitar sungai itu terdapat anak-anak dan perempuan tua. Kemudian, pelaku utama kembali mengingat ibunya yang sangat mencintainya dan tidak akan pernah meninggalkannya. Ibunya akan menjamunya ketika ia datang. Ibunya bertanya-tanya tentang kehidupan yang sedang dialami oleh anaknya tersebut. Pelaku utama menjelaskan kondisinya sebagai laki-laki. Laki-laki adalah orang pekerja keras yang akan melakukan apa saja agar tetap hidup. Ia adalah orang yang suka bersenang-senang. Pelaku utama sadar bahwa ketika lelah ia akan kembali ke ibunya untuk mendapatkan ketenangan dan penyegaran. Selain itu, pelaku utama juga melihat Zubo yang menjerit-jerit dicambuki sinar matahari. Zubo memimpikan kedatangan hujan, namun hal tersebut tidak terjadi dan pelaku utama melihat Zubo merasakan kesedihan.

Kemudian, pelaku utama mendengar seseorang sedang bernyanyi di dalam hutan, namun tidak ada satu pun yang tahu suara nyanyian itu datang dari mana ketika malam. Semua orang yang mendengar merasa ketakutan dan tidak ingin mencari tahu asal suara itu. Kemudian, terlihatnya mayat orang miskin di pagi harinya. Pelaku utama memandang seorang perawan tua. Perawan itu sudah

lama dalam kesepian dan kesendirian. Kulitnya sudah berkerut, buah dadanya sudah mengendur dan merasa kesendiriannya ini karena badannya kotor dan tidak menarik. Pelaku utama merasa bahwa perawan tua itu angkuh akan kelebihannya. Pelaku utama merasa bahwa kesialanlah yang datang pada diri perempuan itu. Selain itu, pelaku utama melihat sebuah rumah yang dipagari oleh batu. Rumah itu sudah tua dan berada di perdesaan. Pelaku utama sedang berada dalam kesendirian dan kejemuan dan meratapi nasibnya. Ia memikirkan tentang cintanya dulu yang penuh kenangan dengan tua itu. Sekarang yang pelaku utama rasakan adalah kesakitan karena perasaannya seperti tertikam oleh batang baja yang keras dan sungguh menyakitkan. Suatu waktu, ketika itu, malam hari. Pelaku utama dan seorang perempuan berdekapan, melepas rindu, dan membalas kesepian yang selama ini dirasakan. Mereka saling mencintai. Di sana tercium aroma bunga dan rumput yang membuat suasana semakin mesra. Mereka merasakan nafsu dan melakukan dosa bagi para rahib, tetapi mereka tidak merasa bahwa itu adalah dosa. Mereka saling menyukai, tidak saling menyakiti. Pelaku utama juga melihat seorang lelaki penunggu gunung berapi sedang merasakan kerinduan dan kesepian. Ia memimpikan perempuan. Dalam kondisi lain, pelaku utama sedang mengharapkan seseorang untuk berpaling, namun orang tersebut tidak mau melakukannya. Tampaknya orang itu sedang marah kepada si pelaku utama. Pelaku utama merasa bersalah, tapi orang yang dituju tetap saja marah kepadanya. Aku lirik merasakan kegelisahan, ia sangat berharap bahwa ia akan dimaafkan.

### **Lapis Dunia**

Aku lirik adalah seorang lelaki berumur dewasa. Ia mencintai seorang perempuan yang bernama Narti. Mereka berdua telah berpacaran dan menjalin kisah cinta berdua. Aku lirik sangat mencintai dan mengagumi Narti. Bagi aku lirik, Narti adalah perempuan yang cantik dan baik hati. Ketika memutuskan untuk melamar Narti, aku lirik membayangkan betapa bahagianya ia ketika menjadi suami dari Narti dan kemudian akan menjadi seorang ayah. Aku lirik semakin antusias untuk melamar Narti. Sebelum merasakan pernikahan, aku lirik dan Narti berpisah karena jarak. Hal inilah yang menyebabkan aku lirik merasa rindu kepada Narti, calon isterinya. Karena rindunya yang teramat dalam, aku lirik sering berhalusinasi membayangkan kehadiran Narti bersama dengannya. Ketika ini, aku lirik tidak merasa menderita. Ia menikmati rindu yang ia rasakan kepada Narti, namun perasaan rindu itu juga menyiksanya. Setelah beberapa lama tidak bertemu, akhirnya aku lirik dan Narti bisa melewati waktu bersama. Mereka berpacaran, melakukan hal-hal mesra bersama, dan mereka sangat menikmatinya. Akan tetapi, setiap hubungan pasti akan mengalami permasalahan. Dengan kondisi bermasalah, mereka diharuskan untuk berpisah. Namun, aku lirik menguatkan Narti dan berharap Narti mau bertahan. Aku lirik dan Narti saling mendukung dan menguatkan dalam menghadapi permasalahan. Dengan perasaan yang kuat dalam mencintai satu sama lain, Aku lirik melaksanakan rencananya untuk menikahi Narti. Sebelumnya, aku lirik harus meminta izin kepada ibunya agar mereka mendapatkan restu. Ia meyakinkan ibunya bahwa perempuan yang pilih adalah perempuan yang baik hati seperti ibunya itu. Apabila ibu Aku lirik merestui pernikahan mereka, aku lirik akan sangat bahagia. Setelah meminta izin kepada ibunya, akhirnya aku lirik menikahi Narti pada hari Selasa di tanggal 31 Maret 1959 pada pukul 10.00 di

daerah Jawa. Mereka melangsungkan pernikahan di Gereja St. Yosef. Pernikahan itu dilakukan setelah hujan baru saja reda. Misa atau sakramen pernikahan yang dilaksanakan berjalan lancar, kudus, dan hikmat. Kondisi pernikahan tersebut sangatlah indah, dipenuhi oleh bunga, lilin, dan wangi-wangian. Dalam menjalani hari-hari bersama, aku lirik dan Narti mengalami beberapa pergumulan hidup. Akan tetapi, mereka tidak gentar dan tetap kuat bertahan dan menghadapi masalah tersebut dengan saling menguatkan. Selanjutnya mereka menjalani hari bersama dengan berbagai kemesraan dan kebahagiaan.

Setelah menjalani pernikahan dan melalui waktu bersama-sama, aku lirik dan Narti sepertinya mengalami masalah pernikahan yang luar biasa. Aku lirik melakukan beberapa kali penyelewengan. Aku lirik merasa kondisi yang ia alami ketika itu tidaklah enak. Ia melakukan banyak sekali dosa. Aku lirik menyadari bahwa yang ia lakukan adalah perbuatan yang salah, namun ia tetap melakukannya dan mengulangnya. Aku lirik tidak dapat menahan godaan yang ia dapatkan dari perempuan lain selain Narti. Hal ini dikarenakan kondisi pernikahan mereka yang sudah tidak seperti dulu, ketika mereka baru menikah atau beberapa saat setelah menikah. Dengan kondisi seperti itu, Aku lirik merasakan kebimbangan. Ia beberapa kali memiliki niat untuk pergi dan meninggalkan permasalahan hidup yang ia rasakan bersama Narti. Aku lirik merasakan kondisi yang sangat berat. Ia ingin pergi dan mencari ketenangan. Suatu ketika, ia mengingat ibunya yang sangat menyayanginya. Ibunya sangat khawatir ketika ia harus melakukan hal-hal yang membahayakan dalam hidupnya. Sebagai perempuan yang telah melahirkannya, ibu aku lirik sangatlah berharap kehidupan yang dirasakannya berjalan dengan baik dan bahagia. Dengan mengingat hal ini, Aku lirik semakin merasa sedih karena kondisinya tidaklah baik. Aku lirik mengingat kembali betapa ia dulu mencintai Narti dan mengalami masa kasmaran yang sungguh indah bersama-sama. Dengan hidupnya seperti itu, aku lirik ingin kembali pada masa ketika ia bahagia bersama dengan Narti. Ia merasa bahwa hidup yang ia rasakan akan kembali seperti dulu. Ia rindu dengan kebahagiaan yang ia rasakan bersama dengan perempuan yang ia cintai. Sekarang aku lirik merasa tidak berdaya tanpa cinta. Sungguh sangat menyedihkan keadaan yang sedang dialami aku lirik. Hidupnya hambar. Aku lirik tahu bahwa ia telah melakukan banyak dosa dan mengaku bahwa yang ia lakukan adalah kesalahan. Ia ingin Tuhan memaafkan dosa-dosa yang telah ia lakukan karena Tuhan Maha Pemaaf. Setelah mengakui dosanya, aku lirik ternyata kembali terjatuh dalam dosa. Ia berselingkuh dan bermesraan dengan perempuan lain. Sesungguhnya, aku lirik ingin lepas dari kehidupannya. Aku lirik tidak bisa melupakan setiap hal yang telah terjadi pada masa lalu.

Dalam kondisi hubungan yang tidak baik, aku lirik mencoba untuk melihat ke arah lain. Melihat permasalahan hidup yang terjadi di sekitarnya. Aku lirik melihat sungai Ciliwung di Jakarta, tempat ia berada. Ia sangat prihatin dengan kondisi sungai Ciliwung yang dulunya sangat indah dan berisi banyak kekayaan alam yang malah telah berubah menjadi sungai yang kotor dan kumuh. Aku lirik memandang bahwa kondisi mengkhawatirkan tersebut disebabkan oleh kurangnya kepedulian pihak yang berwenang, tentu hal ini juga tidak terlepas dari peran masyarakat di sekitarnya. Selain itu, Aku lirik juga memberikan perhatian kepada penari Ronggeng yang sungguh menarik perhatian setiap penontonnya. Penari

Ronggeng ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Aku lirik menyayangkan pandangan tersebut. Ia merasa bahwa setiap orang dari berbagai profesi memiliki kehormatannya sendiri dan tidak untuk didiskriminasi ataupun direndahkan. Setelah memandang berbagai kondisi di sekitarnya, Aku lirik kembali merenungkan nasib yang sedang ia alami. Ia merindukan ibunya. Ia merasa ingin kembali kepada ibunya yang akan selalu menyambutnya dengan hangat dan dengan cinta kasih. Aku lirik merasa bahwa ibunya pasti akan sedih ketika mengetahui kehidupannya ketika itu. Aku lirik merenungkan perbuatan serong yang ia lakukan. Ia merasa bahwa perselingkuhan yang ia lakukan semata-mata karena ingin memuaskan nafsu, bukan karena perasaan cinta. Ia tidak tahan dengan hasrat yang ia miliki sehingga ia melakukan perbuatan serong. Dalam kondisi kesepian dari cinta, ternyata Aku lirik ditemani oleh Kirjmulyo, temannya. Ia melihat bahwa bukan hanya dia yang sedang mengalami masalah. Aku lirik mendapati temannya itu merenung dan terlihat sedang mengalami masalah hidup yang besar, seperti angin topan. Melihat kondisi teman-teman lelakinya dan dirinya sendiri, Aku lirik merasa bahwa lelaki memiliki kekhasan yang ia banggakan. Aku lirik merasa bahwa menjadi seorang lelaki itu sangatlah sulit. Lelaki yang terlihat sering bersenang senang ternyata sedang mengemban tanggung jawab yang besar atas hidupnya. Laki-laki harus mampu membiayai hidup demi isteri dan anak-anaknya. Kemudian, sebagai lelaki yang tahu arti dari kerja keras, Aku lirik sangat prihatin dengan kondisi orang-orang miskin yang diterlantarkan. Ia melihat bahwa di dunia ini masih saja terjadi diskriminasi dan ketidakadilan. Aku lirik melihat orang yang didiskriminasi atas dasar ras. Hal ini menandakan bahwa Aku lirik adalah orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, terutama kepada rakyat terlantar. Aku lirik sangat sedih pula ketika harus menerima bahwa banyak rakyat yang akhirnya meninggal karena tidak dipedulikan. Selain kasus itu, Aku lirik juga memberikan perhatian kepada beberapa hal, seperti tukang jual jajanan, anak terlantar tanpa ibu, kali solo, perawan tua, dan perempuan tunasusila. Aku lirik melihat banyak sekali hal yang mengkhawatirkan sedang terjadi di hidupnya pada orang di sekelilingnya. Ia membela adanya keadilan dan tentu dengan kondisi yang menyedihkan yang ia lihat tersebut perlu adanya kepedulian dari pihak manapun yang memiliki peran untuk memperbaiki kondisi yang ada.

Keadaan yang menyenangkan, bahagia, dan penuh dengan kemesraan telah sulit dirasakan oleh aku lirik. Hal yang sedang dirasakan Aku lirik hanya kenangan di dalam kesepiannya. Ia merasa seperti di dalam kehidupan yang hanya dipenuhi dengan rasa sepi dan kejemuan. Aku lirik berpikir bahwa nasib baik tidak berpihak padanya. Ia selalu saja mendapatkan kesialan dalam hidupnya. Tidak hanya itu, Aku lirik juga kehilangan temannya yang bernama Ho Liang. Ia merasakan kehilangan dan hanya bisa mengingat temannya itu sebagai kenangan. Selain itu, aku lirik juga mengingat masa muda ketika ia dan Narti merasakan masa-masa pacaran yang mengasyikkan. Ia mengingat ketika mereka bermesraan dan menentang siapapun yang menghalangi kebahagiaan mereka. Sungguh, yang teringat olehnya adalah kenikmatan. Nasib mengembara bukan hanya dijalani oleh Aku lirik. Suwanto Suwandi yang adalah teman Aku lirik juga merasakan kesusahan hidup berkelana dan mengembara. Dalam perantauan, lelaki harus mampu menerima kesepian dan kesendirian. Aku lirik juga memiliki teman yang

bernama Fransiskus Sudibyanto yang adalah seorang pejuang, mungkin saja panglima tentara. Temannya ini adalah orang yang kuat dan pantang menyerah. Ia melakukan tugasnya dengan baik tanpa ragu jika kematian yang akan diterimanya. Kemudian, Aku lirik melihat dirinya dan mungkin juga teman-temannya tentang adanya kesendirian. Ia mengakui bahwa lelaki sulit merasakan kesepian. Mereka memiliki hasrat naluriah yang harus dilampiaskan, yaitu nafsu birahi. Lelaki tidak tahan dalam kesendirian. Aku lirik merasakan hal yang luar biasa terjadi dalam hidupnya. Ia mengakui bahwa ia telah melakukan kesalahan. Aku lirik memohon maaf kepada Narti, isterinya. Namun, Narti tidak dapat memaafkan Aku lirik. Aku lirik ingin kondisi rumah tangganya kembali baik. Ia meminta maaf dan memohon kesempatan untuk memperbaiki keadaan. Akan tetapi, Narti tidak juga memberikan kesempatan itu. Aku lirik sangat berharap kondisi hidupnya akan membaik setelah ia mendapatkan maaf dari Narti.

### **Lapis Metafisis**

Berdasarkan hasil analisis metafisis yang telah dilakukan, berikut ini adalah perenungan yang didapat secara keseluruhan. Urutan penyapaia berdasarkan Bab.

Kakawin Kawin: (1) Alam adalah bagian dari kehidupan manusia sehingga perlu dijaga. (2) Laki-laki haruslah memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupannya, termasuk ketika ingin menikah. (3) Manusia tidak boleh memperlakukan kesucian pernikahan. (4) Pasangan kekasih harus memiliki kesehatan dan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya. (5) Bagi suami, isteri haruslah perempuan yang istimewa dan terbaik dari perempuan manapun. (6) Keturunan/ anak-anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada pernikahan. (7) Manusia harus menghargai setiap kesempatan ketika bersama dan menghargai komunikasi. (8) Setiap manusia memerlukan cinta. (9) Manusia akan kehilangan keseimbangan antara pikiran dan perasaan ketika kehilangan cinta di dalam hidupnya. (10) Ketika jauh dari pasangannya, pasangan lainnya akan merasakan kekhawatiran. (11) Manusia tidak boleh melarikan diri dari masalah yang sedang diterimanya. (12) Perempuan sangat lemah ketika dipisahkan dari kekasihnya karena perempuan dan laki-laki saling memerlukan. (13) Manusia yang sudah tidak memiliki antusias untuk berjuang akan gagal dalam hidup. (14) Manusia yang tidak kuat melawan masalah kehidupan akan gagal dalam hidup. (15) Manusia akan gagal apabila lingkungan di sekitarnya tidak mendukung kesuksesannya. (16) Manusia memerlukan cinta untuk hidup agar tidak terasa hambar dan hampa. (17) Manusia wajib melawan arus yang akan membuatnya gagal. (18) Manusia dapat berubah menjadi seperti binatang karena hasrat libidonya dan tentulah manusia harus mampu mengontrolnya. (19) Pernikahan harus direstui oleh orangtua. (20) Manusia harus selalu berusaha untuk melakukan hal baik demi meninggalkan sejarah yang baik ketika telah meninggalkan dunia ini. (21) Manusia harus menjaga kesetiaan, saling membahagiakan, melakukan setiap kewajiban demi mempertahankan pernikahan hingga kematian. (22) Pernikahan tidak terlepas dari kebudayaan. (23) Permasalahan pernikahan akan terasa ringan ketika suami-isteri saling menguatkan. (24) Kepercayaan adalah hal penting yang harus dipertahankan oleh setiap orang terhadap orang lainnya. (25) Didikan yang tepat ketika masih anak-anak sangatlah penting demi masa depannya kelak.

Malam Stanza: (1) Manusia tetap akan mengingat kejadian di masa lalu. (2) Laki-laki cenderung tidak setia ketika berada jauh dari pasangannya. (3) Manusia harus menghindari diri dari kenyamanan dalam melakukan dosa sehingga tanpa sadar melakukan perbuatan dosa secara terus-menerus. (4) Dosa akan mendatangkan maut bagi manusia. (5) Ibu memiliki keterikatan batin dengan anaknya. (6) Lelaki harus memimpin kehidupan sehingga perlu bekerja keras. (7) Manusia harus mampu mempertahankan hidupnya meski kehilangan cinta. (8) Meskipun telah berumah tangga, laki-laki kadang kala merindukan ibunya. (9) Pengkhianatan adalah hal yang sulit diterima oleh manusia manapun. (10) Dengan setia kepada pasangan masing-masing, manusia menghargai anugerah Tuhan.

Nyanyian dari Jalanan: (1) Manusia harus melestarikan lingkungan karena lingkungan adalah habitat hidup manusia. (2) Manusia yang telah menikah harus mampu bertahan dalam pernikahan dan menyelesaikan segala sesuatu secara mandiri bersama dengan keluarganya tersebut. (3) Laki-laki memiliki beban dan tanggung jawab hidup yang besar sehingga sering mencari hiburan atas kepenatan hidupnya. (4) Manusia yang telah melakukan kesalahan haruslah siap dengan segala konsekuensinya. (5) Manusia tidak boleh mendiskriminasi kaum manapun atas dasar apapun.

Sajak-Sajak Dua Belas Perak: (1) Setiap manusia di dunia ini memerlukan orang lain sehingga manusia harus menghindari sikap individualisme. (2) Perempuan harus menghargai kecantikan yang Tuhan berikan dengan cara menyelaraskannya dengan tingkah laku yang baik. (3) Merasakan kesepian adalah suatu hal yang wajar bagi manusia. (4) Pernikahan dan berhubungan intim adalah dua hal yang suci sehingga adanya perbuatan intim sebelum pernikahan tidaklah tepat. (5) Manusia diberikan anugerah oleh Tuhan untuk merasakan hasrat dan nafsu dan kemampuan untuk mengontrolnya. (6) Laki-laki harus mampu mengontrol keinginan yang kuat terhadap harta, tahta, maupun wanita.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Vokal dan konsonan yang mendominasi puisi-puisi dalam *Empat Kumpulan Sajak*, yaitu /a/, /e/, /h/, /i/, /k/, /m/, /n/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /y/, /ng/, dan /ny/. Terdapat 20 puisi didominasi oleh bunyi eufoni, 64 puisi didominasi oleh bunyi kakafoni, dan 5 puisi tidak didominasi oleh bunyi eufoni ataupun kakafoni. Pada *Empat Kumpulan Sajak* terdapat bahasa denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, dan faktor ketatabahasaan. Hal yang mendominasi, yaitu (1) kosakata bertema alam; (2) diksi bersifat padat dan intens; (3) bahasa kiasan metafora; (4) citraan penglihatan; (5) bahasa retorik paralelisme; dan (6) penyimpangan struktur sintaksis. Perasaan yang mendominasi *Empat Kumpulan Sajak* adalah kesedihan. Objek-objek yang terdapat pada *Empat Kumpulan Sajak*, yaitu pelaku, latar, objek lain, dan dunia eksplisit. Hal yang ditemukan, yaitu (1) WS Rendra sebagai pelaku utama; (2) latar yang sering muncul adalah kali, tubuh, rumah, malam, dan langit; (3) objek tambahan yang sering muncul adalah daun, mentari, pusaran, rumputan, tanah, dan arah; (4) dunia yang tersampaikan bersifat padat dan intens. Dunia yang secara implisit tersampaikan pada *Empat Kumpulan Sajak*, yaitu (1) Kakawin Kawin: masa berpacaran WS

Rendra dan Narti, masa lamaran, dan masa pernikahan; (2) Malam Stanza: masa pernikahan, masa konflik pernikahan, masa kejatuhan WS Rendra dalam hal percintaan; (3) Nyanyian dari Jalanan: masa perenungan, masa kehidupan WS Rendra dan lingkungan sekitarnya, dan (4) Sajak-Sajak Dua Belas Perak: penghargaan terhadap para sahabat WS Rendra dan masa upaya memperbaiki hubungan pernikahannya. Tema perenungan yang tersampaikan dari *Empat Kumpulan Sajak*, yaitu alam, percintaan, ketuhanan, kepribadian, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap ibu. Tema yang mendominasi lapis metafisis pada *Empat Kumpulan Sajak* adalah percintaan.

### Saran

Penelitian dengan pendekatan strata norma dapat dijadikan sebagai alternatif utama dalam pembelajaran di sekolah maupun di perkuliahan. Pendalaman terhadap pendekatan strata norma oleh siswa maupun mahasiswa dapat meningkatkan kualitas diri karena strata norma berkaitan erat dengan berbagai pendekatan lainnya, seperti strukturalisme, semiotik, mimetik, ekspresif, pragmatik, psikologis, dan lain-lain. Dengan demikian, pembelajar dapat lebih efektif dalam memahami berbagai pendekatan. Selain itu, pendekatan strata norma dapat meningkatkan kepribadian pembelajar karena strata norma mengandung berbagai nilai kehidupan. Penelitian ini diharapkan mampu menunjang pembelajaran strata norma dan puisi di sekolah-sekolah maupun di perkuliahan dan sebagai ilmu pengetahuan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ombak.
- Jabrohim (editor). 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Bronwen et al. 2000. *Dictionary of Semiotics*. New York: Cassell.
- Pradopo, Rachmad Djoko et al. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yosyakarta: PT.
- Rendra, WS. 2004. *Empat Kumpulan Sajak Rendra*. Jakarta: Surya Multi Grafika.
- Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulissusiawan, Ahadi dkk. 2010. "Buku Ajar Menulis III". Pontianak: FKIP. Universitas Tanjungpura Pontianak.